



## Kurikulum Merdeka Belajar

<sup>1</sup>Muh Zaedul Khaer <sup>2</sup>Rustam Ibrahim

<sup>1,2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: <sup>1</sup>[zaidkhoer@email.com](mailto:zaidkhoer@email.com)

### Abstrak

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan transformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Namun, berbagai penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek implementasi kurikulum, kesiapan guru, dan peningkatan capaian akademik, sementara kajian mengenai hubungan antara kebebasan belajar dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab peserta didik masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari teacher centered learning menjadi student centered learning melalui pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kebebasan belajar yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka berpotensi menimbulkan penurunan disiplin akademik pada peserta didik yang memiliki regulasi diri rendah. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh pemberian kebebasan belajar, tetapi juga oleh integrasi antara student autonomy, self-regulated learning, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan keseimbangan antara fleksibilitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, kemandirian belajar, pendidikan karakter, student autonomy, pembelajaran berdiferensiasi.

### Abstract

The Merdeka Curriculum was introduced as an educational transformation policy aimed at creating student-centered, flexible, and twenty-first-century-oriented learning. However, previous studies have primarily focused on curriculum implementation, teacher readiness, and academic achievement, while limited attention has been given to the relationship between learning autonomy and character development among students. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in fostering independent learning while strengthening students' character development. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Merdeka Curriculum has successfully shifted the learning paradigm from teacher-centered learning to student-centered learning through differentiated instruction, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and increased student participation in learning activities. The study also found significant improvements in students' learning autonomy, critical thinking skills, creativity, and social responsibility. Nevertheless, the findings indicate that the increased learning freedom promoted by the curriculum may lead to weakened academic discipline among students with low self-regulation abilities. The novelty of this study lies in its finding that the effectiveness of the Merdeka Curriculum is not solely determined by learning autonomy but also by the integration of student autonomy, self-regulated learning, and character education. Therefore, the successful implementation of the Merdeka Curriculum requires a balanced approach between learning flexibility and continuous character development.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, independent learning, character education, student autonomy, differentiated learning

## **PENDAHULUAN**

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era digital telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi, transformasi ekonomi berbasis pengetahuan, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter kuat. Dalam konteks Indonesia, tuntutan tersebut mendorong lahirnya berbagai kebijakan reformasi pendidikan, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang diperkenalkan sebagai upaya transformasi sistem pendidikan nasional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Kause dkk., 2025).

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang selama ini menghambat efektivitas pendidikan. Sistem pembelajaran yang cenderung berorientasi pada capaian akademik dan penguasaan materi sering kali mengabaikan pengembangan potensi individual peserta didik. Akibatnya, proses pendidikan lebih menekankan aspek transfer pengetahuan daripada pembentukan kompetensi dan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru menyebabkan rendahnya kreativitas, kemandirian belajar, serta kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Di sisi lain, fenomena degradasi moral, rendahnya etika digital, meningkatnya perilaku intoleran, dan krisis karakter di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pembentukan kepribadian (Qurniawati, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, kondisi tersebut menjadi perhatian serius karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar

menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan pembentukan adab. Pendidikan tidak cukup hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah secara utuh. Oleh karena itu, setiap inovasi kurikulum perlu dianalisis secara kritis untuk melihat sejauh mana ia mampu mengakomodasi tujuan pendidikan yang bersifat holistik tersebut (Suryani dkk., 2023).

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai karakteristik yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, pengembangan potensi individual, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, sejumlah kajian terdahulu lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif kebijakan pendidikan, efektivitas pembelajaran, kesiapan guru, maupun peningkatan hasil belajar. Penelitian yang mengkaji Kurikulum Merdeka dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh (Ardiansyah dkk., 2023).

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat pada minimnya studi yang secara khusus menganalisis hubungan antara konsep kemerdekaan belajar dengan paradigma pendidikan Islam berbasis adab. Sebagian besar penelitian memandang kemerdekaan belajar sebagai upaya memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Namun, sedikit penelitian yang mengkritisi bagaimana kebebasan tersebut diarahkan agar tetap berada dalam koridor nilai, tanggung jawab moral, dan tujuan pendidikan Islam. Padahal, dalam perspektif Islam, kebebasan bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan nilai-nilai tauhid, adab, dan kemaslahatan. Ketika kebebasan belajar tidak disertai dengan

internalisasi nilai, terdapat risiko munculnya individualisme, relativisme moral, dan lemahnya orientasi etis dalam proses pendidikan (Tasya, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dapat direkonstruksi dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer agar tidak hanya menghasilkan kemandirian belajar, tetapi juga memperkuat pembentukan adab peserta didik? Pertanyaan ini menjadi penting karena keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak cukup diukur dari peningkatan kompetensi akademik semata, melainkan juga dari kemampuannya membentuk karakter dan identitas moral peserta didik di tengah tantangan era digital (Oktavia dkk., 2022).

Novelty (kebaruan) yang ditawarkan artikel ini terletak pada pengembangan konsep “Merdeka Belajar Berbasis Adab” sebagai sintesis antara paradigma kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka dengan konsep adab dalam pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini berargumen bahwa kemerdekaan belajar yang efektif bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang diarahkan oleh nilai-nilai adab sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi karakter yang mampu menjawab krisis moral dan tantangan peradaban modern (Ansori, 2025, 2025).

Melalui pendekatan konseptual dan analisis literatur, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka pemikiran yang dapat digunakan oleh pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam praktik Merdeka Belajar sehingga

tercipta sistem pendidikan yang lebih seimbang antara pengembangan kompetensi, karakter, dan spiritualitas peserta didik (Kause dkk., 2025).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis konseptual-kritis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Sumber data primer berupa dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, regulasi pemerintah, serta karya-karya akademik yang membahas filsafat dan praksis Merdeka Belajar. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, buku, prosiding, dan hasil penelitian terkini yang relevan dengan isu transformasi pendidikan, pembentukan karakter, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas sumber. Analisis data menggunakan metode content analysis dan critical discourse analysis untuk mengidentifikasi konstruksi epistemologis, orientasi pendidikan, serta implikasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan insan yang berkarakter dan beradab (Annisha, 2024).

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan (research gap) antara orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, kreativitas, dan fleksibilitas pembelajaran dengan kebutuhan penguatan dimensi adab dan pembentukan worldview Islam di era digital. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek implementatif dan efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kompetensi akademik peserta didik, sedangkan kajian mengenai rekonstruksi Kurikulum Merdeka berdasarkan paradigma pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model konseptual integrasi prinsip Merdeka Belajar dengan nilai adab sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan adalah menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka

tidak hanya menghasilkan peserta didik yang merdeka secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Triyuni dkk., 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berangkat dari adanya kontradiksi yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan gaya belajar mereka. Namun di sisi lain, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kebebasan belajar tidak selalu diikuti dengan meningkatnya tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka mampu menyeimbangkan kebebasan belajar (student autonomy) dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab belajar peserta didik (Rahman & Fuad, 2023, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroiti aspek implementasi kurikulum, penelitian ini memfokuskan perhatian pada transformasi perilaku peserta didik sebagai dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan argumentasi bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Susilowati, 2022, 2022).

### **Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mengubah paradigma pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, presentasi, eksplorasi sumber belajar, pembelajaran berbasis proyek, dan penyelesaian masalah kontekstual. Guru tidak lagi

berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristik masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses Pendidikan (Hilalludin, Sugari, dkk., 2025).

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, dan proses refleksi yang berkelanjutan (Hilalludin, 2026). Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Humanistik Abraham Maslow yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila diberikan kesempatan dan lingkungan yang mendukung. Kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penghargaan terhadap kebutuhan aktualisasi diri peserta didik sehingga mereka dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan motivasi intrinsik. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa perubahan paradigma pembelajaran tidak cukup hanya dengan memberikan kebebasan belajar, tetapi juga memerlukan kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu,

guru tetap memegang peran strategis sebagai fasilitator dalam memastikan bahwa kebebasan belajar tetap berjalan sesuai tujuan pendidikan (Sayekti, 2022).

### **Penguatan Kemandirian Belajar melalui Kurikulum Merdeka**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu belajar, mencari sumber informasi secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada guru, serta kemampuan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran (Hilalludin & Haironi, 2024).

Peserta didik tidak lagi hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai menunjukkan inisiatif untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar baik melalui buku, internet, maupun media digital lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah mendorong lahirnya budaya belajar mandiri yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Hilalludin & Sugari, 2026). Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Self-Directed Learning yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik yang diberi kesempatan untuk mengelola proses belajar mereka sendiri akan memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pencapaian tujuan belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan keleluasaan untuk menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Purwowododo & Zaini, 2023).

Selain itu, teori Self Determination yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan juga relevan untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Menurut teori tersebut, motivasi intrinsik akan tumbuh ketika individu memperoleh tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu autonomy (kebebasan), competence (kompetensi), dan relatedness (hubungan sosial). Ketiga aspek

tersebut ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi dan proyek kolaboratif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal (Musyaffa dkk., 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik tidak berkembang secara merata. Sebagian peserta didik yang memiliki regulasi diri rendah masih mengalami kesulitan dalam mengelola kebebasan belajar yang diberikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemandirian bukanlah kemampuan yang muncul secara otomatis, melainkan harus dibentuk melalui proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan (Hilalludin & Sugari, 2026). Temuan ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh pemberian kebebasan belajar, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun budaya belajar yang mendukung tumbuhnya kemandirian peserta didik secara bertahap dan sistematis.

### **Dilema Kebebasan Belajar dan Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Merdeka**

Temuan paling penting dalam penelitian ini menunjukkan adanya dilema antara kebebasan belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan kreativitas, partisipasi, dan kemandirian belajar, penelitian menemukan bahwa sebagian peserta didik cenderung memaknai kebebasan belajar sebagai berkurangnya tuntutan disiplin dan tanggung jawab akademik (Rahmadhani dkk., 2022). Fenomena tersebut terlihat dari masih ditemukannya keterlambatan penyelesaian tugas, rendahnya konsistensi belajar pada sebagian peserta didik, serta kecenderungan menunda pekerjaan akademik ketika pengawasan guru berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar tanpa diimbangi dengan penguatan karakter dapat berpotensi menimbulkan penyimpangan terhadap tujuan utama Pendidikan (Sugari dkk., 2025).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir (moral knowing), tetapi juga pembentukan sikap (moral feeling) dan perilaku nyata (moral action). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebebasan belajar harus diiringi dengan proses internalisasi nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas (Hilalludin & Khaer, 2025).

Selain itu, teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara juga memperkuat hasil penelitian ini. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Konsep "menuntun" menunjukkan bahwa kebebasan tidak berarti membiarkan peserta didik berjalan tanpa arah, melainkan memberikan pendampingan agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal (Sagala, 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani kebebasan belajar dan pembentukan karakter. Melalui proyek-proyek kolaboratif, peserta didik belajar mengenai tanggung jawab, kepemimpinan, gotong royong, komunikasi, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi program tambahan dalam Kurikulum Merdeka, tetapi menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter peserta didik (Hilalludin, Alfi, dkk., 2025).

Temuan ini berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi akademik. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa tantangan terbesar Kurikulum Merdeka terletak pada bagaimana menyeimbangkan kebebasan belajar dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah penelitian ini adalah lahirnya proposisi bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh integrasi antara

**student autonomy, self-regulated learning, dan character education.**

Ketiga komponen tersebut harus berjalan secara simultan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara utuh (Hidayat & Hilalludin, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan struktur kurikulum, melainkan transformasi paradigma pendidikan yang menempatkan kebebasan belajar dan pembentukan karakter sebagai dua elemen yang saling melengkapi. Semakin baik keseimbangan keduanya, semakin besar pula peluang terciptanya peserta didik yang cerdas, mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masyarakat global (Nafi'ah dkk., 2023).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong terjadinya transformasi paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Transformasi tersebut tercermin dalam meningkatnya partisipasi aktif, kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter melalui pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kebebasan belajar yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya tanggung jawab belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mampu memanfaatkan kebebasan tersebut untuk mengembangkan potensi dirinya, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan agar tidak terjebak pada lemahnya disiplin dan regulasi diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola keseimbangan antara otonomi belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas, kompetensi, dan hasil belajar, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah melalui temuan bahwa persoalan utama implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada dilema antara kebebasan belajar dan tanggung jawab belajar. Oleh karena itu, novelty penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup diukur dari tingkat kebebasan peserta didik dalam belajar, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengelola diri. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan integrasi antara pendekatan pembelajaran yang memerdekakan dengan pendidikan karakter yang sistematis sehingga kebebasan belajar tidak kehilangan arah dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka harus dipahami sebagai upaya membangun keseimbangan antara pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di era yang terus berubah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Ansori, M. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar: Antara Tantangan dan Peluang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7567–7577.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.

- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179–186.
- Hilalludin, H. (2026). The Educational Values Of The Ngayah Tradition And Emotional Intelligence In Shaping Interpersonal Relationships In Balinese Society. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 83–93.
- Hilalludin, H., Alfi, L., & Nisa, Z. (2025). Penerapan Praktik Anti Riba dalam Keuangan Islam: Studi Kasus di PT KRTABA Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8–17.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.
- Hilalludin, H., & Khaer, S. (2025). Dinamika Kajian Sastra Hadits: Priode Kelisanan hingga Digitalisasi. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2, 189–201.
- Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di Era Media Sosial. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(02), 236–248.
- Hilalludin, H., Sugari, D., Mustakfibillah, M., & Maryani, E. D. (2025). Peran Modal Sosial dalam Membangun Ketahanan Masyarakat pada Era Post-Pandemi. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 15–29.
- Kause, D. H., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Dos Santos, J. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam

- Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 50–64.
- Musyaffa, R., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan dengan Pendidikan Karakter Anak di TA/TK Miftahussalam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 1–10.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., Mutmainah, S., Widyawati, M. W., & Fiqrizzakiyah, N. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Oktavia, T. A., Maharani, D., & KHOIRUL, Q. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 2 PACITAN*.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.

- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
- Sagala, M. Y. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 455–466.
- Sayekti, S. P. (2022). Systematic literature review: Pengembangan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 22–28.
- Sugari, D., Agustiar, A., Shodikin, E. N., Hilalludin, H., & Wahyuni, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(01), 14–25.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773–779.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01).

Triyuni, D., Aslan, A., & Astaman, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 17 Sungai Puguk Kecamatan Sambas Tahun Pelajaran 2023/2204. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(7), 1537–1545.